

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lainnya yang membahas aksi korporasi terkait *stock split and reverse stock*, yaitu:

1. A.A Sagung Intan Purnamasari (2013)

Peneliti ini mengambil topik tentang “Pengaruh *Stock split* Terhadap Likuiditas Perdagangan Saham di BEI selama tahun 2007-2012”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *stock split* pada likuiditas saham yang terjadi di Bursa Efek Indonesia 2007-2012. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* untuk memperoleh sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ada kecenderungan dari *stock split* dengan kebijakan lebih lanjut akan berpengaruh positif dan signifikan pada peningkatan likuiditas perdagangan saham dibandingkan dengan *stock split* murni tanpa kebijakan lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh investor yang tidak tertarik dalam kebijakan *stock split* meskipun mengetahui prospek perusahaan.

Persamaan dalam penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yaitu:

- a) Variabel yang digunakan adalah likuiditas perdagangan saham.
- b) Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yaitu:

- a) Teknik analisa yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah uji analisis regresi sederhana, peneliti sekarang dengan uji *paired sampel t-test*
- b) Periode penelitian terdahulu yaitu periode 2007-2012, sedangkan penelitian sekarang pada periode 2012-2016.

2. Kt Mas Trisna Yanti Switriyani, Lucy Sri Musmini, Edy Sujana (2014)

Peneliti ini mengambil topik tentang “Pengaruh Kebijakan *Stock split* Terhadap Volatilitas Harga Saham, Volume Perdagangan Saham Dan Return Saham Pada Perusahaan Go Public yang terdaftar di BEI 2010-2013”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan volatilitas harga saham, volume perdagangan saham sebelum dan setelah melakukan *stock split*. Sampel yang digunakan adalah data yang perusahaan yang melakukan pemecahan saham di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013.

Teknik *sampling* yang digunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji *paired sample t-test*. Hasil dari penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara volatilitas harga saham, volume perdagangan saham, dan return saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split*.

Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yaitu:

- a) Variabel yang digunakan adalah volume perdagangan saham (TVA) dan *Return* saham.
- b) Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- c) Teknik analisis data uji *paired sample t-test*.

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yaitu:

- a) Aksi korporasi peneliti terdahulu dengan instrumen *stock split*, sedangkan peneliti sekarang adalah dengan instrumen *stock split* dan *reverse stock*.
- b) Periode penelitian terdahulu yaitu periode 2010-2013, sedangkan penelitian sekarang pada periode 2012-2016.

3. Ahmad Fahmi, Wiriadi Sutrisno, Pardiono (2016)

Peneliti ini mengambil topik tentang “Pengaruh Kebijakan *Reverse Stock* Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Go Public Yang Terdaftar di BEI 2003-2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari bukti empiris apakah kebijakan *reverse stock* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume perdagangan saham. Sampel yang digunakan adalah 16 perusahaan dari 31 perusahaan yang melakukan kebijakan *reverse stock* selama tahun 2003-2013. Teknik *sampling* adalah *purposive sampling*. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah uji *Wilcoxon signed rank test* karena data tidak terdistribusi normal. Hasil dari penelitian ini adalah kebijakan *reverse stock* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume perdagangan saham perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

- a) Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b) Variabel yang digunakan adalah *Trading Volume Activity*.

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yaitu:

- a) Aksi korporasi peneliti terdahulu dengan instrumen *reverse stock*, sedangkan penelitian sekarang dengan instrumen *stock split* dan *reverse stock*.
- b) Periode penelitian terdahulu yaitu periode 2003-2013, sedangkan penelitian sekarang pada periode 2012-2016.

4. Md. Saimum Hossain (2017)

Peneliti ini mengambil topik tentang “Reaksi Pasar seputar *stock split* Analisis Terhadap Bursa Efek Dhaka periode 2009-2011”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan analisis dari suatu kejadian *stock split* di pasar Bangladesh pada desember 2011. Sampel yang digunakan adalah 117 *stock split* yang diwajibkan oleh perusahaan Bursa Efek Dhaka (DSE), perusahaan wajib melakukan pemecahan saham yang memiliki nilai nominal saham lebih dari BDT 10 (biasanya BDT 100 atau 1000) pada bulan desember 2011. Metode penelitian ini adalah studi kejadian. Teknik analisis yang digunakan adalah *DGEN return Analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *stock split* yang dilakukan karena peraturan merupakan peristiwa yang netral, artinya tidak berdampak pada (AER) dan (CAER).

Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yaitu:

- a) Kebijakan aksi korporasi dengan instrumen *stock split*
- b) Variabel *abnormal return*

Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, yaitu:

- a) Sampel perusahaan terdahulu Dhaka Stock Exchange, sedangkan yang digunakan peneliti sekarang Bursa efek Indonesia.

- b) Periode peneliti terdahulu yaitu periode 2009-2011, sedangkan peneliti sekarang pada periode 2012-2016.

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori merupakan teori yang relevan yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang akan menjadi landasan teori yaitu terkait dari kegiatan aksi korporasi yaitu :

### ***2.2.1 Stock split***

Menurut Jogiyanto (2015:561) pemecahan saham (*stock split*) dengan memecah selebar saham menjadi beberapa lembar saham dimana harga saham baru setelah *stock split* adalah sebesar  $1/n$  (banyaknya lembar saham) dari harga sebelumnya.

Menyatakan pemecahan saham (*stock split*) adalah tindakan dari suatu perusahaan untuk meningkatkan jumlah lembar saham yang beredar dengan memberikan lembar saham baru pada setiap satu lembar saham lama yang telah dimiliki pemegang saham sebelumnya (Brigham dan Huoston.2011.235).

Tujuan perusahaan melakukan *stock split* adalah untuk meningkatkan likuiditas perdagangan sahamnya di pasar dan memperluas distribusi pemegang saham. Perusahaan dengan nilai saham yang tinggi dan kinerja perusahaan yang baik maka harga saham yang tadinya turun akan kembali mencapai harga tingginya bahkan kembali lebih tinggi dari sebelumnya. Hal ini akan berbeda apabila perusahaan dengan harga saham rendah dan kinerja perusahaan yang turun.

Secara teoritis pemecahan saham dilatarbelakangi oleh perusahaan yang melakukan *stock split* yang tertuang dalam beberapa teori. Dimana dua teori tersebut yang mendominasi literatur *stock split*, yaitu *signaling theory* dan *trading theory*.

### ***Trading Range Theory***

*Trading range theory* merupakan sebuah teori pemecahan saham yang mengatur kembali harga saham pada kisaran harga yang diinginkan serta diharapkan menarik investor untuk membeli saham dalam jumlah yang relatif banyak. Apalagi harga pada saat sebelum pemecahan saham tinggi, maka *stock split* akan semakin menguatkan kebenaran akan motif tersebut. Alasannya dilakukannya pemecahan saham untuk mencapai *optimal range* (harga optimal) pada suatu harga saham sehingga dapat menciptakan pangsa pasar yang lebih luas. Perpecahan saham didorong karena harga saham terlalu tinggi yang menyebabkan kurangnya perdagangan saham.

Salah satu alasan perusahaan melakukan *stock split* adalah untuk meningkatkan likuiditas perdagangan harga saham yang dikarenakan harga saham yang terlalu tinggi. Salah satu pendukungnya adalah dengan *Trading Range Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* karena yang didorong dengan perilaku seorang investor yang beranggapan bahwa dengan melakukan *stock split* perusahaan dapat menjaga harga saham tidak terlalu mahal. Karena saham yang terlalu mahal melebihi batas yang optimal akan menyebabkan pelaku pasar enggan memperjual belikannya.

“berdasarkan *Trading Range Theory*, harga saham yang terlalu tinggi akan menyebabkan kurang aktifnya perdagangan saham yang akan menyebabkan perusahaan mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham (Ana,2005), dengan melakukan pemecahan saham mengindikasikan harga saham menjadi lebih rendah sehingga hal ini akan menarik seorang investor menengah dan kecil untuk memperdagangkan saham tersebut sehingga frekuensi dan likuiditas perdagangan saham akan meningkat setelah peristiwa *stock split*.

### ***Signaling Theory***

*Signaling theory* adalah prinsip yang mengandung informasi dari setiap tindakan karena kondisi lama dimana suatu pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak dari pada pihak lain. Sebagai contoh, manajemen perusahaan yang mempunyai informasi lebih akurat dibandingkan investor lainnya, sehingga kemungkinan besar akan berdampak pada respon yang berbeda-beda tergantung dari masing-masing pihak.

Umumnya perusahaan dengan kondisi fundamentalnya terpercaya memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kondisi fundamental kurang terpercaya. *Signaling theory* dapat mengirimkan sinyal ke bursa efek. Sinyal yang datang adalah sinyal dari perusahaan yang kondisi fundamentalnya terpercaya dan direspon positif oleh seorang investor, sehingga sinyal yang dikirim perusahaan akan berkualitas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kondisi fundamentalnya kurang terpercaya (Marwata,2001). Manajer perusahaan umumnya melakukan *signaling theory* untuk memberikan sinyal positif dan ekspektasi optimis kepada public yang dimana

sinyalnya diharapkan dapat menginterpretasikan manajer perusahaan akan menyampaikan prospek yang baik sehingga dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan dari pada investor. Dalam *Signalling Theory* menjelaskan bahwa pemberian sinyal yang dilakukan oleh seorang manajer akan berdampak berkurangnya asimetri informasi pihak yang berkepentingan. Dalam kebijakan aksi korporasi terdapat beberapa informasi yang dapat memberikan sinyal pada pihak yang hanya memiliki sedikit informasi. Informasi tersebut memberikan sinyal terhadap seorang investor yaitu sinyal positif dan sinyal negatif. Sinyal positif yang menandakan informasi yang diberikan memberikan keuntungan pada seorang investor, sebaliknya untuk sinyal yang negatif menandakan bahwa informasi tersebut tidak dapat memberikan profit/keuntungan pada seorang investor dan dapat merugikan perusahaan.

### **2.2.2 Reverse stock**

*Reverse stock* terdapat beberapa faktor yang mendorong seorang emiten melakukan sebuah aksi korporasi *reverse stock* diantaranya adalah untuk membuat harga saham lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya .

Selain itu menurut Li huang jing (2003) terdapat tiga alasan utama perusahaan emiten melakukan *reverse stock* yaitu:

1. *Reverse stock* akan mengurangi biaya transaksi, jumlah lembar saham yang berkurang akan menyebabkan biaya transaksi juga berkurang.
2. *Reverse stock* akan memperbaiki fleksibilitas harga saham baru ketika dibutuhkan. Perusahaan emiten yang melakukan *reverse stock* akan mengurangi nilai nominal sahamnya, sehingga ketika perusahaan

tersebut akan membutuhkan saham baru perusahaan tersebut tidak perlu menetapkan nilai nominal dengan diskon untuk saham barunya.

3. *Reverse stock* akan meningkatkan investor institusional dan internasional perusahaan yakni bahwa dengan melakukan penggabungan saham akan meningkat profil dari suatu perusahaan dimata seorang investor institusional.

Meskipun tujuan emiten dengan melakukan kebijakan *reverse stock* adalah untuk menghindari terjadinya *delisting* dan untuk menghilangkan kesan harga sahamnya sudah terlalu murah agar mendapat kepercayaan dari seorang investor sehingga sahamnya dapat diperdagangkan lebih aktif dan lebih likuid.

Secara teoritis, motivasi yang melatarbelakangi emiten untuk melakukan kebijakan *reverse stock* tertuang dalam beberapa hipotesis, yaitu:

1. ***Optimal Price Range Hypothesis***

*Optimal price range* merupakan sebuah rentang harga yang dirasa tepat bagi saham untuk diperdagangkan oleh investor.

2. ***Liquidity Hypothesis***

*Reverse stock* bertujuan untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Dilaksanakannya *reverse stock* membawa saham kepada harga yang lebih tinggi. Pada rentang ini, saham dapat menunjukkan kualitasnya sehingga dapat terdeteksi dan mendapat kepercayaan dari investor. Pada akhirnya saham menjadi lebih likuid.

### 3. *Signaling Hypothesis*

*Signalling theory* menyatakan bahwa setiap *event announcement*, *corporate action* atau publikasi mengenai suatu perusahaan baik yang disengaja maupun tidak, akan memiliki muatan informasi sebagai suatu sinyal yang disampaikan ke pasar.

*Reverse stock* adalah salah satu aktivitas perusahaan emiten untuk menaikkan harga sahamnya dan mengurangi jumlah saham yang beredar. *Reverse stock* dilakukan perusahaan nantinya akan berpengaruh pada tingkat penjualan saham perusahaan. Hal ini disebabkan karena saham perusahaan yang melakukan *reverse stock* yang akan meningkat setara dengan harga saham yang beredar di pasar, sehingga dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk melakukan sebuah transaksi. Teori sinyal menyatakan bahwa *reverse stock* memberikan informasi mengenai prospek perusahaan yang akan membaik (Lusiana, 2011).

#### **2.2.3 Teori efisiensi pasar modal**

Teori efisiensi pasar dibedakan menjadi tiga jenis, efisiensi alokasional, efisiensi operasional, dan efisiensi informal. (Tatang:225-226). Konsep efisiensi alokasional dimana cara mengukur efisiensi pasar dengan mengkolasikan risiko-risiko pada sekuritas yang ada, dalam efisiensi operasional biaya transaksi yang rendah dapat meningkatkan perdagangan sekuritas, sedangkan efisiensi informal pasar dikatakan efisien, jika harga saham yang tercermin menggambarkan semua informasi yang ada secara cepat dan tepat.

Bentuk-bentuk pasar modal yang efisien menjadi 3 bentuk yang dikemukakan oleh Fama (1970), yaitu:

a) Pasar efisiensi bentuk lemah (*weak form efficient market*)

Pada pasar efisiensi bentuk lemah investor tidak dapat menggunakan informasi harga saham masa lalu secara penuh. Pasar efisiensi bentuk lemah berkaitan dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang menyatakan harga saham tidak dipengaruhi harga saham masa lalu dan bergerak dalam bentuk acak. Teknik analisis dengan menggunakan data masa lalu disebut dengan teknik analisis teknikal.

b) Pasar efisiensi bentuk setengah kuat (*strong form efficient market*)

Pada pasar bentuk efisiensi bentuk setengah kuat harga saham yang terjadi di pasar menggambarkan semua informasi publik secara penuh, terkait informasi publik disini terdiri dari :

- 1) Informasi publik yang hanya mempengaruhi sekuritas perusahaan itu sendiri seperti contoh, informasi rasio-rasio dan laba yang terdapat di laporan keuangan.
- 2) seperti regulasi pemerintah dalam ekspor mineral yang berdampak pada perusahaan dalam industri pertambangan.
- 3) Informasi publik mempengaruhi harga sekuritas semua perusahaan di pasar, seperti mencantumkan laporan arus kas didalam peraturan akutansi. Pada pasar bentuk efisiensi setengah kuat seorang investor tidak dapat menggunakan informasi publik untuk mendapatkan *abnormal return* secara beruntun.

c) Pasar efisiensi bentuk kuat (*strong form efficient market*)

Pada pasar efisiensi bentuk kuat, harga saham yang terjadi di pasar menggambarkan seluruh informasi yang ada baik informasi publik maupun informasi pribadi. Pasar efisiensi bentuk kuat ini tidak akan ada seorang investor yang akan mendapatkan *abnormal return*, sekalipun informasi pribadi yang hanya diketahui beberapa pihak yang bersangkutan saja.

Dalam penelitian ini menggunakan informasi pasar efisiensi bentuk semi kuat, untuk melihat efisiensi pasar terkait, informasi kebijakan *stock split* dan *reverse stock*.

#### 2.2.4 Abnormal Return

*Return* normal merupakan *return ekspektasi* (yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian yang dimaksud dari *return* tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return ekspektasi*. *Return* sesungguhnya merupakan *return* yang terjadi pada waktu ke waktu yang merupakan selisih harga sekarang relatif terhadap harga sebelumnya. *Return* ekspektasi dapat dihitung menggunakan tiga model estimasi yakni *Mean adjusted model*, *market model* dan *market adjusted model*.

##### 1. *Mean adjusted model* ( Model disesuaikan rata-rata)

Model ini beranggapan bahwa *return* ekspektasi bernilai konstan yang sama dengan rata-rata *return* realisasi sebelumnya selama periode estimasi (*estimation period*). Periode estimasi umumnya merupakan periode sebelum periode peristiwa. Periode (*event period*) disebut juga dengan

periode pengamatan atau jendela peristiwa (*event window*). Menggunakan model ini *return* ekspektasi suatu sekuritas pada periode tertentu diperoleh melalui pembagian *return* realisasi sekuritas tersebut dengan lamanya periode estimasi. Lamanya jendela tergantung dari jenis peristiwanya. Peristiwanya merupakan peristiwa yang nilai ekonominya dapat ditentukan dengan mudah oleh investor (Misalnya pengumuman laba dan pembagian deviden), Periode jendela dapat pendek, disebabkan investor dapat bereaksi dengan cepat.

2. **Market Model** (Model pasar)

Perhitungan *return* ekspektasi dengan model pasar (*market model*) ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

- a) Membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realiasi selama periode estimasi.
- b) Menggunakan model ekspektasi untuk mengestimasi *return* ekspektasi di periode jendela. Model ekspektasi dapat menggunakan regresi OLS (*ordinary Least Square*).

3. **Market Adjusted Model** (Model yang disesuaikan pasar)

Model disesuaikan pasar beranggapan bahwa penduga terbaik untuk mengestimasi *return* satu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar, Misalnya pada hari pengumuman peristiwa, *return* indeks pasar adalah sebesar 18%,

dengan menggunakan metode yang disesuaikan pasar ini maka *return* ekspektasi maka semua sekuritas dihari yang sama tersebut adalah sama dengan *return* indeks pasarnya, yaitu sebesar 18%. Jika *return* suatu sekuritas pada hari pengumuman adalah 35%, maka besarnya normal *return* yang terjadi (35%-18%) yaitu 17%. Model ini menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan indeks pasar. Indeks pasar yang dapat dipilih untuk pasar BEJ misalnya IHSG (indeks harga saham gabungan). Pengukuran *abnormal return* dengan metode *market adjusted model* sebagai berikut:

$$Ar_{i,t} = R_{i,t} - E(R_{i,t}) \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

$Ar_{i,t}$  = *Abnormal return* saham i pada periode t

$R_{i,t}$  = *Actual return* saham i pada periode t

$E(R_{i,t})$  = *expected return* saham i pada periode t

*Return* realisasi (sesungguhnya) yang digunakan dalam metode *market adjusted model* adalah *capital gain/loss* yang sering disebut juga sebagai *Actual return*. Besarnya *actual return* ( $R_i$ ) dapat dihitung dengan rumus Sebagai berikut :

$$R_{i,t} = \frac{(P_{i,t} - P_{i,t-1})}{P_{i,t-1}} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

$R_{i,t}$  = *Actual return* saham i pada waktu t

$P_{i,t}$  = *Closing price* pada periode t

$P_{i,t-1}$  = *Closing price* pada periodet-1

*Expected return* atau *return* yang diestimasikan menggunakan metode *market adjusted model* sama dengan return indeks pasarnya. Sehingga dalam penelitian ini *expected return* dapat dihitung dengan rumus :

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

$R_{m,t}$  = *Return* indeks pasar (*market return*) pada periode estimasi t

$IHSG_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan periode estimasi t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan sebelum periode estimasi t

### 2.2.5 Likuiditas perdagangan saham

Likuiditas perdagangan saham bisa diartikan sebagai salah satu ukuran seberapa aktif suatu saham diperdagangkan di pasar. Likuiditas perdagangan saham mengartikan bahwa saham tersebut secara aktif diperdagangkan di pasar. Likuiditas perdagangan saham bisa dilihat dari volume perdagangannya. Volume perdagangan saham merupakan jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada suatu periode tertentu (hari, mingguan, bulanan, tahunan dan seterusnya).

Jumlah dari suatu saham perusahaan yang telah melakukan *stock split* akan lebih banyak dari sebelumnya, Sebaliknya jumlah saham perusahaan yang melakukan

*reverse stock* akan lebih sedikit dari sebelumnya. Likuiditas perdagangan saham dapat diukur menggunakan *Trading Volume Activity* (TVA) yang merupakan jumlah perbandingan suatu saham yang diperdagangkan pada periode tertentu dengan suatu jumlah saham beredar perusahaan, TVA dapat dirumuskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TVA} = \frac{\sum \text{ saham } i \text{ yang di perdagangkan pada saat periode } j}{\sum \text{ saham } i \text{ yang beredar pada saat periode } j} \dots\dots\dots(4)$$

### **2.2.6 Pengaruh *Stock Split* Dan *Reverse Stock* Terhadap *Abnormal Return* Dan Likuiditas Perdagangan Saham.**

#### **a) *Abnormal Return* Pada *Stock Split***

Berdasarkan *signaling theory*, pengumuman *stock split* memberikan sinyal (+) bagi para pelaku pasar sekalipun sebenarnya tindakan tersebut tidak memberikan keuntungan pada investor secara langsung. Perusahaan yang melakukan *stock split* akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik ( Jogiyanto, 2015:564). Hal inilah yang menjadi daya tarik dan pertimbangan bagi investor dalam mentransaksikan saham perusahaan yang melakukan *stock split*. Investor juga dapat memanfaatkan hal ini untuk mendapatkan *abnormal return* pada periode di sekitar peristiwa *stock split*. Bila hal ini benar terjadi di pasar maka akan ada perbedaan *abnormal return* sebelum peristiwa *stock split* dengan *abnormal return* setelah peristiwa *stock split*.

#### **b) Likuiditas Perdagangan Saham Pada *Stock Split***

*Trading range theory*, menyatakan bahwa perusahaan melakukan *stock split* karena menginginkan sahamnya aktif diperdagangkan dipasar. Perusahaan melakukan *stock split* karena ingin menjaga harga sahamnya agar tidak terlalu tinggi melampaui batas harga yang optimal sehingga meningkatkan daya beli investor terhadap saham tersebut ( Ana, 2005). Berdasarkan hukum permintaan harga yang lebih rendah akan meningkatkan jumlah permintaan. Likuiditas perdagangan saham tercermin dari jumlah permintaan akan saham tersebut, sehingga bila hal tersebut benar terjadi di pasar maka akan ada perbedaan antara likuiditas perdagangan saham sebelum peristiwa *stock split* dan likuiditas perdagangan saham setelah peristiwa *stock split*.

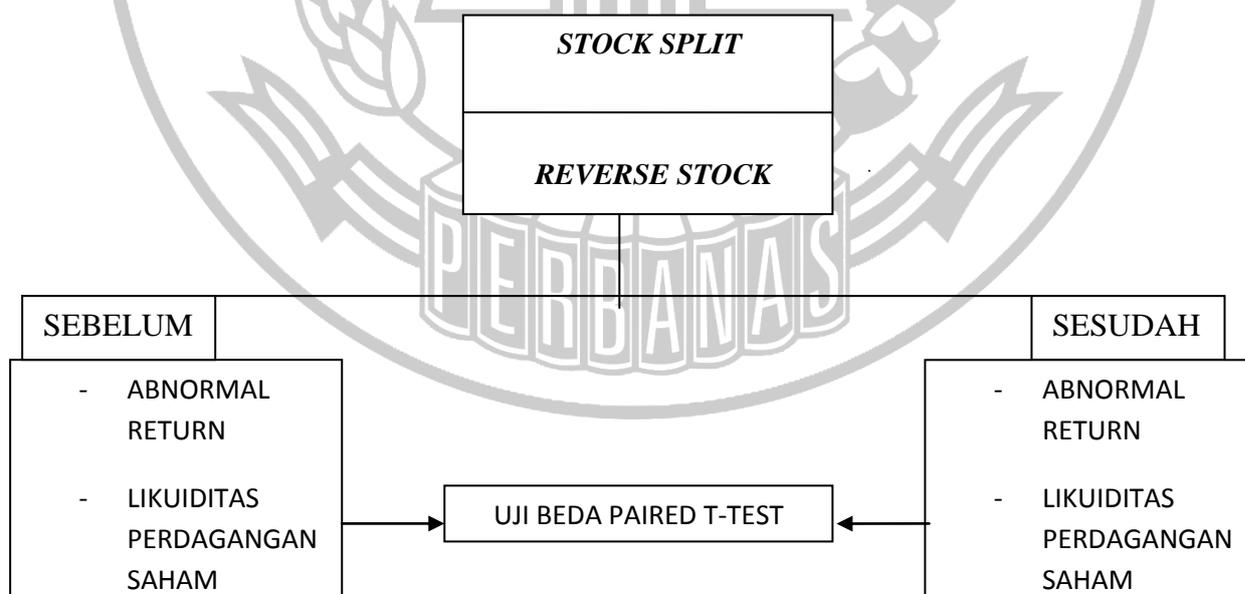
c) ***Abnormal Return Pada Reverse Stock***

Berdasarkan *signaling theory*, *reverse stock* memberikan sinyal (-) bagi pelaku pasar karena pada umumnya perusahaan yang melakukan *reverse stock* adalah perusahaan yang sedang dalam masalah ( Hamzah, 2006). Bila pasar percaya akan hal tersebut maka harga saham yang dinaikkan tersebut pada akhirnya akan turun kembali, tetapi bila pasar yakin akan kinerja saham perusahaan akan meningkat atau tetap. Bila hal tersebut benar terjadi dipasar maka dapat menimbulkan *abnormal return* (-) maupun (+) dan juga akan ada perbedaan antara *abnormal return* sebelum *reverse stock* dengan *abnormal return* setelah peristiwa *reverse stock*.

#### d) Likuiditas Perdagangan Saham Pada *Reverse Stock*

Seperi halnya *stock split*, *reverse stock* dilakukan karena perusahaan ingin memperbaiki likuiditas perdagangan sahamnya menjadi lebih baik ( Hamzah, 2006). Perusahaan menginginkan pandangan investor terhadap perusahaan menjadi baik. Harga saham perusahaan yang rendah sering dipandang kurang menarik oleh investor karena mereka menganggap kinerja perusahaan kurang baik. Setelah dilakukannya *reverse stock* perusahaan berharap akan meningkatkan likuiditas perdagangan sahamnya. Bila pasar merespon tindakan ini maka akan terjadi perbedaan likuiditas perdagangan saham sebelum peristiwa *reverse stock* dan likuiditas perdagangan saham sesudah peristiwa *reverse stock*.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

### KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis penelitian sebagai acuan awal pada penelitian ini yang didasarkan pada teori dan penelitian terdahulu, yaitu:

H1 : *abnormal return* sesudah peristiwa *stock split* lebih tinggi dibandingkan *abnormal return* sebelum peristiwa *stock split*.

H2 : likuiditas perdagangan saham lebih tinggi sesudah peristiwa *stock split* dibandingkan likuiditas perdagangan saham sebelum peristiwa *stock split*.

H3 : *abnormal return* sebelum peristiwa *reverse stock* berbeda dibandingkan *abnormal return* sesudah peristiwa *reverse stock*.

H4 : likuiditas perdagangan saham sebelum peristiwa *reverse stock* berbeda dibandingkan likuiditas perdagangan saham sesudah peristiwa *reverse stock*.

